

**PERUBAHAN TRADISI MITONI BAGI MASYARAKAT JAWA
(Studi Tentang Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa di Desa
Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

ALIFFIA SAPUTRI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

CHANGES IN MITONI TRADITION FOR JAVA COMMUNITIES (Study of Changing Mitoni Traditions in Javanese Communities in Marga Agung Village Jati Agung Subdistrict, South Lampung Regency)

By

ALIFFIA SAPUTRI

This study aims to determine the changing tradition of Mitoni in Javanese people in Marga Agung Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. The type of research used is descriptive qualitative research. The subject of this research is that the people of the Marga Agung Village who have a livelihood as farmers, experienced and have knowledge of the Javanese mitoni tradition, have witnessed the Mitoni tradition directly. Determination of informants by using a purposive technique. Data collection is done by conducting observations, interviews, documentation, and literature.

The results of the study show that the implementation of mitoni events that are often carried out in the village of Marga-Agung Jati Agung Subdistrict, South Lampung Regency, most of them are not pure / have a shift from using Javanese customs and have now been affected by modern culture. having a busy schedule, the low socialization of the tradition of mitoni in young gensers, the inclusion of technology and foreign culture which is considered more practical, then at this time there are also people who carry out the mitoni tradition in an Islamic manner.

The changes that occur in the mitoni tradition are; (1.) Riungan uses baskets / baskets, with ordinary cooked chicken (cut into small pieces) then the makeup is immediately distributed to the surrounding neighbors; (2.) No longer using the ivory coconut that has been drawn with a puppet figure; (3.) No longer using coconut anymore but replaced with one village egg; (4.) Only use one source of water; (5.) Prayer is now led by cleric.

Keywords: *Mitoni, Javanese custom, Change*

ABSTRAK

PERUBAHAN TRADISI *MITONI* BAGI MASYARAKAT JAWA (Studi tentang Perubahan Tradisi *Mitoni* Bagi Masyarakat Jawa di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh
ALIFFIA SAPUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tradisi *Mitoni* pada masyarakat Jawa di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Marga Agung yang bermata pencaharian sebagai petani, berpengalaman dan memiliki pengetahuan mengenai tradisi mitoni jawa, pernah menyaksikan tradisi mitoni secara langsung. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan acara *mitoni* yang sering dilakukan di Desa Marga-Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan kebanyakan sudah tidak murni/mengalami pergeseran dari menggunakan adat jawa lalu kini sudah terpengaruh dengan budaya modern . memiliki kesibukan yang padat, rendahnya sosialisasi tradisi mitoni pda generasi muda, masuknya ilmu teknologi dan budaya asing yang dianggap lebih praktis, lalu pada saat ini masyarakat ada juga yang melakukan tradisi *mitoni* dengan tata cara islami.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi mitoni yaitu; (1.) Riungan memakai besek/bakul, dengan ayam yang dimasak biasa(dipotong kecil-kecil) lalu riungan tersebut langsung dibagikan kepada tetangga sekitar; (2.) Tidak lagi memakai kelapa gading dua yang sudah digambar dengan sosok wayang.; (3.) Tidak lagi memakai kelapa lagi melainkan diganti dengan satu butir telur kampung; (4.) Hanya memakai satu sumber mata air; (5.) Doa sekarang dipimpin oleh ustadz.

Kata Kunci: *Mitoni*, Adat Jawa, Perubahan

**PERUBAHAN TRADISI MITONI BAGI MASYARAKAT JAWA
(Studi Tentang Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa di Desa
Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)**

**Oleh
ALIFFIA SAPUTRI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERUBAHAN TRADISI MITONI BAGI MASYARAKAT JAWA**
(Studi Tentang Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

Nama Mahasiswa : **Aliffia Saputri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011051

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Abdul Syani, M.IP
NIP. 19550704 198503 1 001

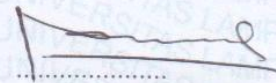
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 196106021989021001

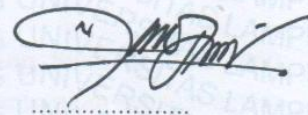
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdul Syani, M.IP**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Februari 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 20 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

Materai Rp 6.000



Aliffia Saputri

NPM 1516011051

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di desa Marga-Agung pada tanggal 24 juni 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Puji Irmawan dan Ibu Marsanah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh peneliti:

1. Sekolah Dasar Negeri 02 Marga-Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2009.
2. SMP MTs(Madrasah Tsanawiyah)Marga-Agung yang diselesaikan pada tahun 2012.
3. SMA Al-Huda Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 peneliti diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN(Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).pada januari 2018 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Terang Makmur, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selama menjadi mahasiswa, peneliti pernah menjadi bagian dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi di bidang pengabdian masyarakat,dan pada semester akhir tahun 2019

peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul’’ Perubahan Tradisi Mitoni bagi Masyarakat Jawa ‘‘ (Studi tentang Perubahan Tradisi Mitoni bagi Masyarakat Jawa di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

MOTTO

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir,
maka hendaklah ia berkata baik atau diam”

(Nabi Muhammad S.A.W)

“Orang yang paling pema’af adalah ia yang mau mema’afkan
meski bisa membalas dendam”

(Imam Husain)

“Tidaklah dia menyadari bahwa sesungguhnya Allah melihat segala
Perbuatannya?”

(QS Al Alaq 14)

Sekali kamu menentukan harapan,maka
Semuanya sangat mungkin terwujud.

(Aliffia Saputri).

PERSEMBAHAN



Segala yang kuraih hanya karena Allah SWT dan do'a restu dari
Orang-orang yang mencintai dan menyayangiku.....

Dengan segala kerendahan hati ku persembahkan karya sederhana ini

Untuk:

Bapakku Puji Irmawan dan Ibuku Marsanah yang telah berkorban untukku
disetiap cucuran keringatnya untuk menghantarkanku meraih gelar sarjana,

terimakasih atas setiap pengorbanan yang kalian berikan untuk
membesarkanku dengan penuh kasih sayang yang tak pernah
berujung dan terimakasih untuk segala do'a yang tak henti-hentinya
demi keberhasilanku

Keluarga besarku yang selalu memberi semangat dan do'a untukku,
terimakasih kuucapkan kepada kalian

Teman hati dan sahabat-sahabatku tercinta yang selalu menemaniku
dalam suka dan duka

Almamater tercinta Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

SANWACANA

Assallamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ PERUBAHAN TRADISI MITONI BAGI MASYARAKAT JAWA (Studi tentang Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs.Abdul Syani, M.I.P selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik, terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala masukan dan bimbingannya serta motivasinya yang sangat berharga dari awal hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih bapak Syani tersayang, semoga silaturahmi akan selalu terjalin.
5. Bapak Damar Wibisono, S.sos, M.A. Selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih telah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan semoga hubungan baik akan selalu terjalin.
6. Seluruh dosen pengajar saya ucapkan terimakasih telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
7. Seluruh Staff Administrasi Sosiologi dan Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi.
8. Kedua orangtua: Bapak Puji Irmawan dan Ibu Marsanah, yang telah membimbing dan selalu memberikan nasihat, dan begitu banyak energi, perhatian, kasih sayang, serta doa yang tulus demi keberhasilanku. Terimakasih Bapak Ibuku untuk setiap pengorbanan yang kalian berikan, jasa-jasa kalian tidak akan pernah terbalaskan. Kalian adalah orang yang berarti dalam hidupku, semoga Allah senantiasa memberikan umur panjang, kesehatan, dan Allah memberikan kesempatan bagiku untuk menjadi kebanggaan kalian. Aminn
9. Nenekku tercinta :Siti Suminah dan Alm. Kakekku tercinta Sosro Sumarto terimakasih telah memberikan doa, semangat, support untuk kesuksesanku,

setiap pengorbanan yang kalian berikan, jasa-jasa kalian tidak akan terbalaskan. Kalian adalah orang yang berarti dalam hidupku, semoga Allah senantiasa memberikan umur panjang, kesehatan, dan Allah memberikan kesempatan bagiku untuk menjadi kebanggaan kalian. Aminn

10. Adikku tersayang :Ahlul Ardhi Irfansyah, terimakasih telah menemani disaat suka dan duka, semoga kita dapat membahagiakan kedua orangtua bersama.
11. Kepada teman-teman seperjuanganku selama kuliah: Vita Lutvia Anis, Yosi Yusika, Yola Deska, Wiwi Nur Indah Sari, Swita Enjelina Simamora, Aviani Novitasari, Kurnia Widya P, Tiara Putri Ranita, Ratna Juita, Wijayanti dan semua teman teman seperjuanganku saya ucapkan terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka, selalu menemani dan membantu disetiap proses kehidupan ini, kalian tidak akan kulupakan setiap langkah kebersamaan kita semoga kita sukses dan bisa menjadi berguna bagi manusia.
12. Sahabat terbaikku yang selalu ada disetiap senang maupun susah Vita Lutvia Anis sahabatku tersayang selalu memberikan keceriaan, semangat dan motivasi selama ini, yang telah membantukku dalam proses mengerjakan skripsi ini tingkahmu tidak akan pernah terlupakan dan kamu akan selalu menjadi sahabat bahkan keluarga. Semoga segera mendapat gelar S.Sos nya sayangku.
13. Sahabat terbaikku Aviani Novitasari terimakasih telah telah menjadi sahabat yang selalu ada disetiap masa-masa kuliahku semoga kesuksesan menghampiri kita dan kita menjadi orang sukses aminn
14. Teman-teman KKN Desa Terang Makmur Kecamatan Gunung Terang Kabupate Tulang Bawang Barat yang sangat aku sayangi: Putri

Megawati, Nur Rahma Safitri, Lisnawati Hidayah, Bagas Adji Prasetyo, Harvinas, dan Kak Dwi Selaku Kordes semasa KKN, terimakasih kepada kalian semua yang sangat baik kepadaku semasa KKN, kita berbagi suka maupun duka selama 40 hari, terimakasih juga telah merawatku semasa aku sakit disana, berkat kalian aku belajar tentang caranya menghargai dan kalian adalah keluarga keduaku.

15. Kepada ibu dan bapak induk semang KKN tercinta, ibu sri dan bapak sunarto. Terimakasih untuk segala kebaikan dan kesabarannya karena telah mengajarkan kami tentang artinya hidup mandiri, saling menghargai dan berbuat baik kepada semua orang.
16. Kepada teman-teman SMA ku: Cici marantika, selvi pramunika sella, nur laila, dan semua teman-teman yang aku sayangi. terimakasih atas segala nasihat, motivasi yang kalian berikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan semestinya.
17. Kepada paman ku dan istrinya turyanto dan fatmawarsih terimakasih aku ucapkan kepada kalian karena telah memberikan nasihat, motivasi, dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan semestinya.
18. Kepada mb dan mamas sepupu ku: verlia susanti dan Agus susanto terimakasih aku ucapkan kepada kalian karena telah memberiku semangat, memberiku do'a, dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagaimana mestinya.
19. Kepada semua pihak yang telah berjasa dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu, persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap peneliti.

20. Kepada keluarga besarku terimakasih aku ucapkan, karena telah memberiku semangat, motivasi, artinya berjuang,do'a agar menjadi orang yang sukses dunia akhirat kelak.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassallamu'allaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, Februari 2019
Peneliti,

Aliffia Saputri.

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Sasaran Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Perubahan Tradisi Mitoni.....	7
B. Tinjauan tentang Kebudayaan Masyarakat Jawa	16
C. Kerangka Pikir	23
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	26
B. Fokus dan Batasan Penelitian	26
1. Fokus penelitian	26
2. Batasan masalah	27
C. Lokasi Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	27
E. Penentuan Informan	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Teknik wawancara mendalam.....	30
2. Teknik observasi	31

G. Teknik Analisis Data.....	33
1. Reduksi data.....	33
2. Penyajian data.....	33
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan.....	34

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Marga Agung.....	35
B. Letak Geografis Desa Marga Agung.....	37
C. Keadaan Peduduk.....	38
D. Gambaran Mengenai Pemerintah Desa.....	43

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan.....	45
B. Hasil dan Pembahasan.....	48
1. Pengertian Tradisi <i>Mitoni</i>	48
2. Proses <i>Mitoni</i>	53
3. Masyarakat yang Melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i>	63
4. Tujuan Tradisi <i>Mitoni</i>	66
5. Tradisi <i>Mitoni</i> yang Ideal.....	76
6. Perubahan Tradisi <i>Mitoni</i>	86
7. Tanggapan Mengenai Perubahan Tradisi <i>Mitoni</i>	95
8. Perubahan Makna, Tujuan, dan Prosedur Tradisi <i>Mitoni</i>	98
9. Pengaruh Adanya Perubahan Tradisi <i>Mitoni</i>	101

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama-Nama Kepala Desa Marga Agung.....	36
2. Pembagian Wilayah Desa Marga Agung.....	37
3. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Marga Agung.....	38
4. Penggolongan Usia Rata-Rata.....	39
5. Luas Lahan Pertanian di Desa Marga Agung	39
6. Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Marga Agung	40
7. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Marga Agung.....	41
8. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Marga Agung	41
9. Jenis dan Jumlah Sarana Olahraga di Desa Marga Agung	42
10. Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Desa Marga Agung.....	43
11. Identitas Informan	48
12. Tradisi <i>Mitoni</i>	49
13. Prosesi <i>Mitoni</i>	57
14. Masyarakat yang Melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i>	65
15. Tujuan <i>Mitoni</i>	69
16. Tradisi <i>Mitoni</i> yang Ideal	83
17. Perubahan Tradisi <i>Mitoni</i>	90
18. Tanggapan Mengenai Tradisi <i>Mitoni</i>	97
19. Perubahan Makna, Tujuan, dan Prosedur	100
20. Pengaruh Adanya Perubahan Prosesi Tradisi <i>Mitoni</i>	103

DAFTAR GAMBAR

Judul	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Fikir Tradisi <i>Mitoni</i>	25
Gambar 2. Peta Desa Marga Agung.....	38
Gambar 3. Bentuk dan Susunan Pemerintahan Desa Marga Agung.....	44
Gambar 4. Ilustrasi Pemakaian Tinjang/Jarik	64
Gambar 5. Ilustrasi Penarikan	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak suku bangsa dan banyak kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing. Termasuk salah satunya adalah masyarakat suku Jawa yang telah menyebar ke seluruh daerah tidak terkecuali masyarakat Jawa yang ada di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Desa Marga Agung adalah sebuah desa transmigrasi Bedol Desa dari Desa Kaligesik Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat ditransmigrasikan akibat dari meletusnya Gunung Merapi pada tahun 1960, setelah kurang lebih selama 8 bulan berada di pengungsian maka pada tahun itu juga diberangkatkan ke Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya membentuk desa baru yaitu Desa Marga Agung.

Pada awal sebelum masuknya masyarakat Jawa transmigran ini datang, wilayah desa ini hanyalah hutan dan semak belukar, sehingga masyarakat transmigran ini yang menjadi awal mula adanya keturunan masyarakat Jawa yang ada di Desa Marga Agung hingga saat ini. Masyarakat suku Jawa ini

merupakan satu-satunya suku yang ada di Desa ini, yang pada umumnya bekerja sebagai petani sawah (Sabtono, 2015).

Seperti masyarakat adat pada umumnya, masyarakat suku Jawa juga mempunyai budaya yang khas. Masyarakat Jawa di Desa Marga Agung mempunyai tradisi upacara-upacara adat, misalnya tradisi adat perkawinan, tradisi kehamilan, dan tradisi kematian. Tradisi-tradisi ini disebut juga dengan *kejawen*. Salah satu tradisi *kejawen* yang masih berlangsung hingga saat ini adalah tradisi *selametan*. Menurut Solikhin “*Selametan* sendiri dalam konteks islam, tradisi “*selametan*”, kenduri dan sebagainya tersebut intinya adalah mengingatkan kembali tentang jati diri manusia yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik” (Solikhin,2010).

Selain tradisi perkawinan, masyarakat Jawa di Desa Marga Agung seringkali banyak budayanya yang melakukan tradisi *slametan* kehamilan contohnya (pada tradisi *neloni*) tradisi *Neloni*, *Mapati*, dan *Mitoni*. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar bayi yang dikandung akan lahir dengan mudah dan selamat, sehingga anak itu akan mendapatkan kebahagiaan hidup dikemudian hari. Adapun selamatan dan upacara adat yang sering dilaksanakan yaitu:

1. Kehamilan bulan kedua
2. Kehamilan bulan keempat, disebut “*ngupati*”
3. Bila wanita sedang hamil 7 (tujuh) bulan. Pada waktu usia kehamilan ketujuh ada upacara nujubulani (tingkeban).
4. Kehamilan bulan kesembilan (Wiyasa ,1985).

Menurut Sutiyono (2013) “Tradisi *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Tradisi *Mitoni* dilaksanakan setelah kehamilan berusia 7 bulan dan kehamilan yang pertama kali, sehingga untuk kehamilan yang selanjutnya tidak perlu diadakan acara slametan yang disebut dengan *Mitoni* atau *tingkeban*”. Upacara tradisi *Mitoni* dilakukan karena memiliki makna bahwa pendidikan didapat bukan hanya setelah dia lahir namun juga semenjak benih calon bayi itu tertanam di dalam rahim sang Ibu. Selama ibu hamil, sampai dilakukan oleh sang ibu dan menghindari sifat dan hal-hal buruk. Hal ini dimaksudkan agar sang anak kelak akan lahir dan menjadi anak yang baik. Oleh karena itu masyarakat Jawa di Desa Marga Agung beralasan untuk terus melaksanakan tradisi *Mitoni* tersebut.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mitoni* dilakukan penghitungan tanggal Jawa kelahiran calon ibu, dan pada hari-hari yang telah ditentukan. Sekarang sebagian masyarakat Jawa di desa Marga Agung tetap berpegang teguh pada tradisi ini. Disamping itu masyarakat Jawa masih merayakan upacara *Mitoni* pada setiap ibu hamil 7 bulan. Disamping itu dilakukan juga upaya pelestarian agar tradisi ini tetap hidup pada generasi-generasi berikutnya. Banyak masyarakat sekarang yang berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi *Mitoni* di desa Marga Agung dapat dilaksanakan kapan saja, tergantung kemampuan dan kesempatan Si Empu Hajat.

Menurut hasil observasi survei awal pada 08 Juli 2018 diketahui bahwa masyarakat Jawa di Desa Marga Agung, tidak mengetahui dengan benar makna dibalik tradisi *Mitoni*, padahal dibalik semua perlengkapan dan tata

cara ini memiliki arti dan makna penting bagi kehidupan generasi selanjutnya kelak. Upacara-upacara tradisi Mitoni yang dilaksanakan, memiliki makna makna yang berguna bagi masyarakat Jawa pada umumnya.. Tidak mungkin sebuah tradisi dilakukan dengan begitu saja tanpa tujuan. Dibalik tata cara yang rumit dan perlengkapan yang banyak, generasi terdahulu ingin menyampaikan suatu pesan pada generasi penerusnya melalui tradisi-tradisi ini, khususnya pesan yang menyangkut yang berkaitan dengan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat selanjutnya.

Pada masa-masa sebelumnya(1940-2000) tradisi *Mitoni* seringkali diadakan oleh masyarakat Jawa yang ada di Bandar Lampung tak terkecuali pada masyarakat Jawa yang di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung. Di Desa Marga Agung tradisi *Mitoni* ada dalam setiap upacara kehamilan bayi, yang di lakukan sebagai permohonan kesehatan baik bagi calon Ibu dan sang Jabang bayi. Namun akhir-akhir ini (2000-sekarang) tradisi *mitoni* pada msyarakat Jawa di Desa Marga Agung mengalami perubahan, dimana tradisi *mitoni* pada masyarakat Jawa tersebut telah mengalami perubahan-perubahan tatacara dalam tradisi *mitoni* .

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti perubahan tradisi *Mitoni* yang dilaksanakan di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimanakah perubahan tradisi *Mitoni* di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan tradisi *Mitoni* pada masyarakat Jawa di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan antropologi budaya mengenai kebudayaan Jawa tradisi yaitu tradisi *Mitoni*.
- b. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui proses tradisi *Mitoni* serta menambah wawasan bagi penulis, penelitian selanjutnya, dan pembaca tentang tradisi *Mitoni* di Desa Marga Agung.

E. Sasaran Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karyatulis ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

- a. Objek Penelitian : Tradisi *Mitoni*
- b. Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa di Desa Marga Agung
Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung
Selatan
- c. Tempat Penelitian : Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung,
Kabupaten Lampung Selatan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Perubahan Tradisi Mitoni

1. Konsep Perubahan

Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin Perubahan kebudayaan adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat tersebut. sedangkan menurut Samuel Koenig Perubahan kebudayaan menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab internal maupun eksternal. Perubahan adalah: variasi dari cara-cara hidup yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, odeologi perubahan kebudayaan yang menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi mitoni yaitu; (1.) Riungan memakai besek/bakul, dengan ayam yang dimasak biasa(dipotong kecil-kecil)

lalu riungan tersebut langsung dibagikan kepada tetangga sekitar; (2.) Tidak lagi memakai kelapa gading dua yang sudah digambar dengan sosok wayang.; (3.) Tidak lagi memakai kelapa lagi melainkan diganti dengan satu butir telur kampung; (4.) Sekarang hanya memakai satu sumber mata air; (5.) Doa sekarang dipimpin oleh ustadz.

3. Konsep Tradisi

Tradisi (bahasa latin *traditio* “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadibagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara,kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis. Oleh karena itu, suatu tradisi dapat punah.Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.Tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam adat istiadat yang dipelihara turun-temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan (Hartini dan Kartasapoetra,1992).

Menurut Mursal Esten tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkahtaku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1999). Dalam kehidupan setiap bangsa di dunia dan di dalam lingkup kebudayaannyamasing-masing, tiap-tiap bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat-istiadat) yangmerupakan aturan tata hidupnya.

Kebiasaan yang telah berpuluh-puluh tahun dianut oleh suatu kelompok masyarakat itu dikenal sebagai tradisi (Herusatoto, 2012). Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Masyarakat Jawa mengenal tradisi-tradisinya dalam bentuk upacara *slametan*. Oleh karenanya perlu diketahui juga pengertian tradisi *slametan* kelahiran, yaitu sebagai berikut :

Ritual slametan itu sendiri merupakan cerminan bahwa manusia hendaknya memiliki hubungan erat yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Bahwa manusia wajib memelihara kerukunan, saling menjaga dan berintrospeksi dengan masyarakat dan alam sebagai sebuah hal yang tidak dapat ditinggalkan. Apabila manusia hanya memenangkan ego sendiri maka hal yang tidak baik akan mengikutinya. Tradisi *slametan* di masyarakat Jawa dilaksanakan secara turun temurun, walaupun terkadang ada yang tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai makna slametan itu sendiri. Tradisi dijalankan lebih merupakan suatu kewajiban dan masyarakat merasakan hal yang kurang lengkap apabila tidak melaksanakannya. Tradisi *slametan* konon digali oleh Sunan Kalijaga. Tradisi *slametan* dilaksanakan berkaitan dengan kelahiran seorang bayi ada beberapa hal:

- a. *Slametan* tingkeban, yaitu *slametan* sang ibu sewaktu mengandung dan usia kandungannya genap 7 bulan.
- b. *Slametan* kelahiran bayi

- c. *Slametan* usia bayi tujuh hari, dalam *slametan* ini orang tua mengumumkan nama sang bayi.
- d. *Slametan* selapanan, weton lahir sang bayi yang berusia 35 hari.
- e. *Slametan Mitoni*, sewaktu usia anak mencapai 7 bulan (Yana 2010)

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan tradisi adalah: kebiasaan dalam adat istiadat yang dipelihara turun-temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

4. Konsep *Mitoni* (Tujuh Bulan)

Menurut Sutiyono (2013:44) “tradisi *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh bulan masa kehamilan pada masyarakat Jawa. Tradisi *Mitoni* dilaksanakan setelah kehamilan berusia tujuh bulan oleh masyarakat Jawa dan kehamilan yang pertamakali, sehingga untuk kehamilan yang selanjutnya tidak perlu diadakan acara slametan yang disebut dengan *Mitoni atau tingkeban*” . Hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah lahir akan tetapi semenjak benih tertanam didalam rahim sang Ibu. Selama hamil banyak sekali sifat-sifat baik yang harus dijalankan sang Ibu dan berusaha menghindari hal-hal buruk, ini dimaksudkan agar sang jabang bayi yang dilahirkan menjadi anak yang baik (Brathawijaya, 1988).

Tradisi *Mitoni* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan agar selalu memberikan rahmat-Nya sehingga bayi yang akan dilahirkan tanpa adanya suatu gangguan apapun, dan demi keselamatan sang Ibu dan jabang bayi tersebut. Tradisi ini dilakukan melalui beberapa tahap persiapan yaitu

proses upacara inti dan penutup. Tahap awal persiapan dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal berikut ini:

1. Persiapan waktu pelaksanaan

Dalam pepatah Jawa yang mengatakan “*desa mawa cara, negara mawa tata.*” Artinya setiap tempat, masyarakat, kaum atau desa memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan segala hal, termasuk dalam waktu pelaksanaan *Mitoni*. Namun, menurut beberapa sumber antara lain *Serat tatacara 1* (Padmasusastra, 1983), penelitian Bambang Sularto, dkk. dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional DIY, Dan Ibu Ani Santosa (perias dan *juru paningkeb*) menyatakan bahwa waktu pelaksanaan tingkeban mengarah pada pakem-pakem berikut ini:

- a. Hari selasa atau sabtu
- b. Waktu siang hingga sore sekitar pukul 11.00-16.00.

2. Persiapan pelaksana yang memandikan

Upacara dipimpin oleh seorang ibu yang telah berpengalaman dalam hal upacara *Mitoni* atau biasa disebut dengan *juru paningkeb*. Yang memandikan calon ibu adalah para ibu yang jumlahnya harus tujuh orang yang terdiri dari para sesepuh termasuk juga ayah, ibu, nenek, ayah dan ibu mertua dan keluarga terdekat yang pasti harus cukup sampai tujuh orang.

3. Persiapan tempat pelaksanaan

Tempat pelaksanaan *Mitoni*, mempersiapkan semua tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan *Mitoni*.

4. Persiapan peralatan

Peralatan adalah segala hal yang mendukung pelaksanaan tata upacara peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *Mitoni* telah disiapkan sebelum acara dimulai, peralatan yang dibutuhkan antara lain:

- a. Pengaron janur kuning,
- b. Toya suci perwita sari Keris pusaka *Kyai Brojol*
- c. Sekar setaman/sritaman kunyit
- d. Nyamping 7 dan mori telur ayam,
- e. *Dhingklik cengkir gadhing*
- f. Ron keluwih, dhawet/cendol, dan rujakan.
- g. *Siwur* (gayung),

Selain persiapan peralatan ada pula piranti *Mitoni* yang cukup banyak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tumpeng tujuh beserta lauknya
- b. Tumpeng robyong atau tumpeng gundul
- c. Telur kampung
- d. Jenang procot
- e. Nasi punar(kuning)
- f. Babon angrem
- g. Kupat nasi 7 serabi 7
- h. Cenil dan klepon
- i. Sayuran/ kulupan
- j. Nasi gurih
- k. Ayam ingkung

- l. Rujakan dan dhawetan.
 - m. Buah-buahan
5. Upacara Inti dalam pelaksanaan *Mitoni* terdapat berbagai urutan acara yang akan dilaksanakan. Urutan acara dalam pelaksanaan upacara *Mitoni* adalah sebagai berikut :
- a. Mengambil air 7 sumur
 - b. Sungkeman

Upacara mitoni diawali dengan upacara sungkeman. Sungkeman dilakukan pertama-tama oleh calon ibu kepada calon ayah(suaminya). Kemudian calon ibu dan ayah melakukan sungkeman kepada kedua pasang orang tua mereka. Intimya adalah memohon do'a restu agar proses kehamilan dan kelahiran kelak berjalan dengan lancar dan selamat.
 - c. Siraman oleh kedua orang tua

Ibu yang sedang hamil melakukan siraman, air untuk siraman itu berasal dari 7 sumber air yang berbeda. Proses siraman ini dilakukan oleh 7 orang(suami, bapak, ibu kandung, bapak ibu mertua, eyang kakung dan eyang putri). Pada tahap ini dimaksudkan untuk membersihkan diri sang calon ibu secara lahir batin. Penyiramannya dilakukan dibagian pundak kanan dan kiri, perut dan kaki sang calon ibu.
 - d. Brojolan

Brojolan sebagai simbol dan harapan semoga bayi akan lahir dengan mudah dan tanpa ada halangan apapun.

- e. Memakai tinjang/ kain jarik. Berjumlah 7, 1 untuk mandi dan 6 nya di pakai untuk syarat.jarik pertama boleh memakai motif apa saja, yang ke tujuh harus menggunakan kain warna putih (sido mukti) lalu para saudara menanyakan apakah jarik ketujuh ini sudah pantas dipakai oleh calon ibu tersebut dengan cara ditempelkan kebadan calon ibu, dan jarik yang ketujuh ini adalah sebagai pelengkap.
- f. Belah dugan
- Pada prosesi mandi berlangsung juru paningkeb mengambil satu buah dugan yang telah diberi gambar dengan tokoh wayang djanoko dan srikandi. Djanoko yang berarti tokoh wayang laki-laki yang nantinya jabang bayi tersebut akan terlahir dengan baik, berparas tampan dan menjadi anak yang hebat. Sedangkan tokoh wayang srikandi menggambarkan sosok wanita yang berparas cantik dan sholeha.
6. Penutup pada saat acara penutup di akhiri dengan kenduri sebagai syukuran dengan menggunakan piranti ataupun sesaji yang menggambarkan sebuah harapan keselamatan dan kebahagiaan bagi bayi yang akan lahir (Endraswara,2003), setelah upacara riungan dan nasi dibagikan ada syarat berupa nasi liwet yang dimasak dalam kendi dan di masukkan telur satu biji lalu kendi tersebut dilemparkan di depan pintu dan setelahnya menarik satu tiker.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan mitoni adalah: acara slametan yang dilaksanakan setelah bulan kehamilan ke tujuh, yaitu semenjak benih tertanam didalam rahim sang ibu. Yang harus dijalankan

sang ibu dan tujuannya agar sang jabang bayi yang dilahirkan menjadi anak yang baik.

5. Perubahan Tradisi *Mitoni*

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *mitoni* di masyarakat Desa Marga Agung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum tahun 2000-an dalam proses memandikan ibu hamil diwajibkan untuk dimandikan pada tengah malam. Tetapi, pada tahun 2000 - sekarang memandikan ibu hamil tersebut bisa dilakukan sewaktu-waktu.
- b. Sebelum tahun 2000-an pelaksanaan upacara *mitoni* diwajibkan mengambil air 7 sumur, Tetapi, pada tahun 2000 - sekarang upacara tradisi *mitoni* bisa dilakukan dengan tanpa 7 sumur, bahkan ada yang tidak dimandikan.
- c. Sebelum tahun 2000-an masih menggunakan dugan cengkir gading, yaitu dugan yang digambar sosok Arjuna dan Srikandi, Tetapi, pada tahun 2000 - sekarang jarang atau bahkan tidak ada lagi yang menggunakan dugan ini.
- d. Sebelum tahun 2000-an masih digunakan nasi kuning dan ayam ingkung dalam masakan keperluan among-among namun, pada tahun 2000 - sekarang ini sudah jarang.

B. Tinjauan tentang Kebudayaan Masyarakat Jawa

1. Konsep Kebudayaan

Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni dapat diekspresikan melalui budaya. Pada hakikatnya manusia di ciptakan sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan agar dapat menggunakan akal dan pikirannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan semua keterbatasan sebagai manusia, dapat menggunakan akal dan pikirannya untuk menciptakan hal-hal yang dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Yang berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-kebiasaan, dan lain-lain kepandaian (Sadly, 1984).

Menurut Soekanto (2007), bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soekanto, 1981). Selanjutnya dapat dijelaskan pula bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti perasaan-perasaan manusia serta menjadi system nilainya. Hal itu terjadi karena kebudayaan diselimuti oleh nilai-nilai moral yang bersumber dari nilai-nilai yang pandangan hidup dan sistem etika yang dimiliki manusia. Dengan demikian, kebudayaan Jawa adalah keseluruhan pengetahuan yang

dimiliki oleh umumnya orang Jawa dan digunakan sebagai acuan bertingkah laku.

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa kebudayaan masyarakat Jawa, dimana tradisi secara tidak sengaja terus menerus diwariskan kepada generasi penerusnya melalui berbagai macam upacara-upacara tradisional daur hidup yang pelaksanaannya terlanjur melekat kuat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakatnya.

Upacara Tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, orang Jawa memenuhi kebutuhan spritual, *Eling Marang Purwa Deksina*. Kehidupan ruhani orang Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagaman orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyangnya. Disamping itu, upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial, *Lila Lan Legawa Kanggo Mulyaning Negara*. Upacara tradisional juga menumbuhkan etos kerja kolektif, yang tercermin dalam ungkapan gotong-royong Nyambut Gawe. Dalam berbagai kesempatan, upacara tradisional memang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang.

Mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para Sesepuh dan Pini Sepuh masyarakat. Upacara tradisional juga berkaitan dengan lingkungan hidup. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu

dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal (Purwadi, 2005: 254).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan kebudayaan adalah: hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diciptakan agar dapat menggunakan akal dan pikirannya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan.

2. Konsep Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Linton (dalam Soekanto, 2006) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka

dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2006) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Pengertian tentang masyarakat Jawa didapatkan tidak terlepas dari pengertian masyarakat sebagaimana disebutkan di atas. Pengertian “Jawa” dimaksudkan dalam “masyarakat Jawa” adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut “masyarakat Jawa” tidak lepas dari apa yang disebut “orang Jawa”. “Orang Jawa” inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk “masyarakat Jawa”. Menurut Suseno (1985), yang dimaksud “orang Jawa” adalah: 1) Orang yang berbahasa Jawa, yang masih berakar di dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah pedalaman Jawa, dari sebelah Barat Yogyakarta sampai daerah Kediri ke Timur; dan 2) yang sekaligus tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama Islam.

Pendapat yang dipakai oleh Magnis dan Suseno tersebut adalah batasan sebagaimana sering juga dipakai oleh beberapa antropolog. Kodiran (1975) lebih lanjut mengatakan, masyarakat Jawa yang hidup dalam daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari Pulau Jawa. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing

daerah yang berbeda. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawen, yaitu: Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri.

Daerah di luar itu dinamakan “pesisir” dan “ujung timur”. Masyarakat Jawa dengan adat istiadat serta nilai-nilai social yang diperkaya dengan norma-norma social yang tetap mendarah daging pada setiap individu masyarakat Jawa ditengah genjatnya pengaruh globalisasi yang menyentuh segala fisis maupun non fisis. Masyarakat Jawa yang berjumlah lebih dari 100 juta orang (menurut studi the library of congress-country studies) dari 220 juta penduduk Indonesia merupakan kaum mayoritas dari bangsa Indonesia yang tidak dapat di pungkiri memiliki prestasi yang luar biasa dalam mempertahankan warisan budayanya hingga beberapa keturunan yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup besar pada interaksi social masyarakat Indonesia saat ini.

Berdasarkan batasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah ”kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan masyarakat adalah: setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah,

identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan pesatuan yang diikat oleh kesamaan.

3. Konsep Perubahan Kebudayaan Masyarakat Jawa

Pada suatu kelompok masyarakat, banyak hal yang menyebabkan suatu adat, tradisi kebudayaan bisa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri dapat dilatar belakangi oleh berbagai macam hal, bisa dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan suatu tradisi kebudayaan tertentu. Berbagai macam cara yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan yang telah dijaga serta dilestarikan dari dahulunya, mulai dari nenek moyang mereka sampai detik ini.

Masyarakat dan kebudayaan dimanapun selalu berubah sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat dan lain. Terjadinya perubahan disebabkan beberapa hal menurut Rosana (2017) yaitu:

- a. Sebab-sebab yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya ada perubahan jumlah dan komposisi penduduk.
- b. Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka, yang berada dalam jalur-jalur perhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain cenderung untuk berubah secara lebih cepat.

Perubahan ini, selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena ada difusi kebudayaan penemuan-penemuan baru khususnya teknologi dan inovasi. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan berbeda. Dalam perubahan sosial terjadi perubahan struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, antara lain sistem status hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan serta penyebaran penduduk.

Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, teknologi, selera, rasa keindahan, dan bahasa (Mutaqin, 2018). Sedangkan perubahan didalam masyarakat yang maju biasanya terwujud melalui penemuan (discovery) dalam bentuk penciptaan baru (invention) dalam melalui proses difusi.

Discovery merupakan jenis penemuan baru yang mengubah persepsi mengenai hakikat suatu gejala mengenai hubungan dua gejala atau lebih. Invention adalah suatu pembuatan bentuk baru berupa benda atau pengetahuan yang dilakukan melalui proses penciptaan dan didasarkan atas pengkombinasi pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada mengenai benda atau gejala. Difusi adalah persebaran unsur - unsur kebudayaan dari satu tempat ketempat lain di muka bumi, yang di bawa oleh kelompok – kelompok manusia yang bermigrasi.

C. Kerangka Pikir

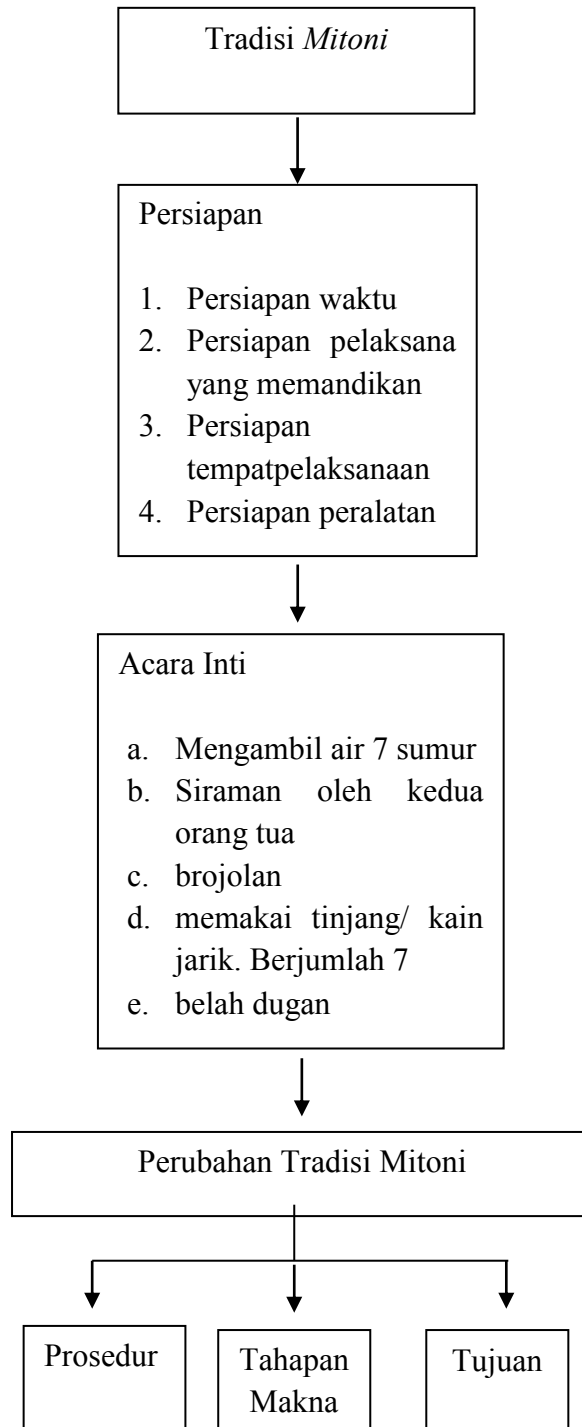
Tradisi *Mitoni* merupakan bentuk eksistensi dari kebudayaan masyarakat Jawayang masih diteruskan hingga saat ini dan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi *Mitoni* dilaksanakan sebagai wujud permohonan kelancaran, keselamatan pada saat melahirkan nanti, dalam pelaksanaan tradisi *Mitoni* ada beberapa tahap yaitu :

Tahap persiapan meliputi persiapan waktu pelaksanaan yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Sabtu dan lebih dilaksanakan pada tanggal ganjil sebelum bulan purnama, lebih diutamakan pada tanggal 7 namun tetap menghitung neptu (hari lahir dan pasaran calon ibu dan calon bapak). Persiapan pelaksanaan yang memandikan dalam Tradisi *Mitoni* dipimpin oleh seorang ibu yang telah berpengalaman dalam hal upacara *Mitoni* atau biasa disebut dengan *juru paningkeb*. Yang memandikan calon ibu jumlahnya harus tujuh orang yang terdiri dari para sesepuh. Termasuk juga ayah, ibu, nenek, ayah dan ibu mertua dan keluarga terdekat yang pasti harus cukup sampai tujuh orang. Persiapan tempat pelaksanaan mempersiapkan semua tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan *Mitoni* dilakukan di rumah pemangku hajat, atau pun bisa di rumah orang tua sang pemangku hajat.

Terakhir adalah persiapan Peralatan adalah segala hal yang mendukung pelaksanaan tata upacara *Mitoni*. Peralatan yang dibutuhkan antara lain: Pengaron atau tempat air, Air Suci 7 Sumur, Sekar Setaman/Kembang Tujuh Rupa, Nyamping 7/Kain Jarik dan Mori, Keris Pusaka *Kyai Brojol* dan Kunyit, Dhingklik/Kursi, Ron Kaluwih, Janur Kuning, Telur Ayam, Cengkir

Gadhing, *Siwur*/Gayung, Dhawet/Cendol, dan Rujakan. Selain dari peralatan masih ada lagi syarat yang harus dipenuhi yaitu *Piranti Mitoni* atau biasa disebut dengan sajen mandi dan pelengkap untuk acara makanbersama. *Piranti Mitoni* meliputi: Tumpeng Tujuh Beserta Lauknya, Tumpeng Robyong atau Tumpeng Gundul, Telur Penyu, Jenang Procot, Nasi Punar, Jenangyang terdiri dari berbagai macam jenis, *Pring Sedhapur*, Babon Angrem, Pasung, Kupat Pletek, Apem, Cenil Dan Klepon, Sego Tiwul, Sayuran/Kulupan, SekulGurih, dan yang terakhir adalah Buah-Buahan. Pada acara Inti *Mitoni* terdapat urutan acara meliputi: Sungkeman, Siraman, Sesuci, Pecah Pamor, Brojolan, Sigaran, Nyampingan, Luwaran dan Simparan, Wiyosan, Kembangan dan Unjukandan yang terakhir Rujakan dan Dhawetan. Akhirnya, yang terakhir pada acara *Mitoni* di tutup dengan acara *Kendurian* yaitu membagi-bagi kan makanan kepada keluarga dan tetangga sekitar sebagai wujud ucapan terimakasih atas kedatangan dan doa yang telah diberikan.

Pada tradisi *mitoni* ada beberapa perubahan yaitu yang pertama perubahan prosedur, yaitu perubahan pada tata cara prosedur acara *mitoni*, kedua perubahan makna, yaitu perubahan pada arti makna aca *mitoni*, dan ketiga yaitu perubahan tujuan, yaitu perubahan pada tujuan dilakukannya acara *mitoni*.



Gambar 1. Bagan Kerangka Fikir Tradisi *Mitoni*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2012) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menggambarkan proses perubahan tradisi mitoni di Desa Marga-Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

B. Fokus dan Batasan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah tradisi *Mitoni* sebagai berikut:

- a. Perubahan makna tradisi *Mitoni*
- b. Makna Tradisi *Mitoni* menurut masyarakat Jawa Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Tujuan pelaksanaan Tradisi *Mitoni*

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini penulis membatasi pada perubahan tradisi *Mitoni* di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Dengan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan pada pokok kajian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada tradisi *mitoni*.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti memilih lokasi ini karena karakteristiknya akan sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu kondisi kultural di dalam masyarakat Desa Marga Agung yang mayoritasnya merupakan bersuku Jawa dan masih melaksanakan tradisi *mitoni*.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian dan informan pendukung. Pencarian data ini dilakukan melalui wawancara pada orang yang mengetahui tentang tradisi *Mitoni*. Untuk memilih informan atau orang yang dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk

memperoleh tambahan informasi yang terkait dengan tradisi *Mitoni*. Informan kunci atau situasi social lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) Bungin, 2007:53), maka dalam penelitian ini informan kunci dan situasi sosial yang diamati adalah masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *Mitoni* (informan kunci) selain itu juga tradisi *Mitoni* itu sendiri.

Sumber data penelitian dibagi 2 (dua) macam, sumber data primer dan sumber data sekunder, hal ini untuk kembali mencocokkan data agar valid dan teruji keabsahannya.

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dilakukan di masyarakat petani desa Marga Agung.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari artikel, jurnal, BPS, maupun karya ilmiah yang sudah ada dan di publikasikan sebagai referensi yang teruji keabsahanan dan kevalidannya.

Melalui tehnik *purposive*, peneliti memilih beberapa individu sebagai informan kunci yang relevan terkait fenomena yang diamati, yaitu antara *kaum* atau orang yang dituakan atau dianggap mengerti oleh masyarakat, serta masyarakat yang melaksanakan upacara tradisi *Mitoni* itu sendiri. Situasi sosial yang dipilih adalah upacara tradisi *Mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Informan yang dimaksud yaitu masyarakat petani Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung. Pemilihan informan ini dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Merupakan masyarakat Desa Marga Agung yang bermata pencaharian sebagai petani
- b. Berpengalaman dan memiliki pengetahuan mengenai tradisi mitoni
- c. Pernah menyaksikan tradisi mitoni secara langsung.

E. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan, dilakukan secara purposive, yaitu dengan menentukan/menunjuk informan kunci secara sengaja dan harus memiliki beberapa kriteria, yaitu:

1. Dalam prosedur pemilihan informan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) pemilihan awal (informan kunci), 2) pemilihan lanjutan, 3) menghentikan pemilihan informan lanjutan.
2. Subjek atau informan telah cukup lama menyatu dengan kegiatan tradisi *mitoni* dan dapat memberikan penjelasan “diluar kepala” atau sejelas-jelasnya mengenai tradisi *mitoni*.
3. Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
4. Subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk diwawancarai.
5. Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung dipersiapkan terlebih dahulu.
6. Subjek yang tergolong masih “asing” dengan penelitian” (Bungin, 2007

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, bersedia memberikan informasi yang lengkap, dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat. Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik *purposive* yaitu teknik penentuan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang dimaksud yaitu masyarakat petani Desa Marga Agung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan harus menggunakan teknik maupun metode yang tepat dan relevan dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan lebih akurat. Teknik pendukung dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara mendalam atau *deep interview*, Menurut Juliansyah Noor “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai (Noor, 2012). Wawancara juga merupakan salah satu

teknik pengumpulan data dari penelitian ini. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh dari sebanyak-banyaknya.

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya Jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Noor, 2012). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan alat bantu yaitu pedoman wawancara agar tetap sesuai padafokus penelitian. Perangkat yang digunakan pada wawancara dalam penelitian ini adalah alat pengumpul data berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Peneliti menggunakan tekhnik wawancara mendalam ini dengan tujuan untuk menjaring informs atau data yang sebanyak-banyaknya.

2. Teknik Observasi

Teknik ini merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mendapatkan datadan informasi, teknik ini dituntut adanya pengamatan dari peneliti secara langsung maupun terhadap objek penelitian. Menurut Noor “Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis pelaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, danevaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu” (Noor,2012). Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar,

tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan yang diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi harus dilakukan pada objek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli (Nawawi, 1993).

Teknik observasi mengandalkan pengamatan dan ingatan penulis, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka penulis menggunakan beberapa hal untuk membantu penulis selama observasi berlangsung, diantaranya yaitu:

- a. Catatan-catatan mengenai hal-hal yang dirasa penting dalam proses observasi sehingga dapat mempermudah penulis untuk mengingat dan menemukan kembali data yang telah diperoleh yang selanjutnya akan dituangkan dalam penulisan skripsi.
- b. Alat elektronik seperti perekam suara penulis gunakan untuk mengumpulkan data, karena tidak semua data dapat ditulis berupa catatan-catatan lapangan mengingat durasi observasi yang memakan waktu yang tidak sedikit.
- c. Pengamatan, penulis mengamati proses demi proses selama Tradisi *Mitoni* berlangsung hingga selesai guna memperoleh gambaran mengenai rangkaian proses Tradisi *Mitoni*.

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi, selanjutnya penulis gunakan sebagai bahan untuk mendalami dan mengkaji data lebih dalam lagi, sehingga apabila masih terdapat kekurangan data dapat dicari dan diperoleh serta diperjelas kembali dalam proses wawancara untuk menguatkan data hasil yang telah diperoleh selama observasi. Dalam

penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu pelaksanaan tradisi *Mitoni* di Desa Marga Agung.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Pada saat pengumpulan data, apabila dalam proses reduksi data ternyata data yang diperoleh kurang lengkap, maka penulis dapat melakukan pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan kembali untuk melengkapi data. Reduksi data dilakukan untuk penataan data mentah hasil wawancara dan observasi atas jalannya tradisi *Mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi data pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara di lapangan. Sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi berbagai jenis matriks, gambar keterkaitan. Penyajian data ini memberi kemungkinan mengadakan penarikan kesimpulan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan, merupakan tahap penulisan ulang, pemaparan perlengkapan, informasi, dan karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Oleh karena itu, dalam mendeskripsikan proses pelaksanaan dan perlengkapan tradisi *Mitoni*, perlu disesuaikan dengan teori yang digunakan serta metode yang dipakai dan dihubungkan dengan masalah yang diteliti. Pada tradisi *mitoni* ada beberapa perubahan yaitu yang pertama perubahan prosedur, yaitu perubahan pada tata cara prosedur acara *mitoni*, kedua perubahan makna, yaitu perubahan pada arti makna aca *mitoni*, dan ketiga yaitu perubahan tujuan, yaitu perubahan pada tujuan dilakukannya acara *mitoni*.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Marga Agung

Desa Marga Agung adalah sebuah Desa Transmigrasi Bedol Desa dari Desa Kaligesik Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat ditransmigrasikan akibat dari meletusnya Gunung Merapi pada tahun 1960, setelah kurang lebih selama 8 bulan berada di pengungsian maka pada tahun itu juga diberangkatkan ke Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya membentuk desa baru yaitu Desa Marga Agung Kecamatan Kedaton. Kepala desa pertama adalah Sastro Sukarto, yaitu Kepala Desa yang pada saat ditransmigrasikan masih menjabat sebagai Kepala desa di Desa Kaligesik. Kemudian pada tahun 1961 ditunjuk oleh Kepala Jawatan Transmigrasi yaitu Darmo Wiyono sebagai Kepala desa, yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Desa Kaligesik.

Desa Marga Agung mengalami beberapa kali perubahan administrasi kewilayahan, yaitu dari Kecamatan Kedaton ke Kecamatan Natar, kemudian Kecamatan Tanjung Bintang dan pada akhirnya dimekarkan dari Kecamatan Tanjung Bintang menjadi Kecamatan definitif yaitu Kecamatan Jatiagung hingga sampai sekarang. Kepemimpinan sebagai Kepala Desa Marga Agung

pun berubah sesuai dengan situasi, kondisi dan peraturan yang ada. Kepala Desa yang pernah menjabat dan memimpin sampai sekarang diantaranya yaitu:

Tabel 1. Nama-Nama Kepala Desa Marga Agung

No.	Nama	Status	Periode
1.	Sastro sukarto	Kades kaligesik	1960-1961
2.	Sastro suwarno	Penunjukan	1962-1963
3.	Suprpto	Penunjukan	1963
4.	Darmo wiyono	Penunjukan	1963-1965
5.	Sis poniman	Penunjuk	1965-1966
6.	Darmo wiyono	Penunjukan	1966-1968
7.	Udi suwito	Penunjukan	1968-1970
8.	Darmo wiyono	Penunjukan	1970-1987
9.	Trisno sumarto	Pilkades	1988-1998
10.	Subaryo as	Pilkades	1998-2006
11	Muhtarom, a.md.	Pilkades	2007-2013
12	Muhtarom, a.md	Pilkades	2013-2019

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

Pada awalnya Desa Marga Agung terbagi menjadi 6 Blok, yaitu Blok C1, Blok C2, Blok D1, Blok D2, Blok E1, dan Blok E2. Masing-masing Blok dikepalai seorang Kepala Blok, dimana saat ini berubah sebutan menjadi Kepala Dusun, yaitu Dusun 1 sampai dengan Dusun 6, terdapat 8 Rukun Warga, dan 27 Rukun Tetangga.

Desa Parolsari terbagi menjadi 6 (enam) dusun, 8 RW, 24 RT dengan rata-rata jumlah KK per dusun 230 KK, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2. Pembagian wilayah Desa Marga Agung

No	DUSUN	Jumlah		
		RW	RT	KK
1	Dusun 1	2	5	370
2	Dusun 2	1	4	207
3	Dusun 3	2	6	332
4	Dusun 4	1	3	136
5	Dusun 5	1	4	147
6	Dusun 6	1	5	211
JUMLAH		8	27	1403

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

B. Letak Geografis Desa Marga Agung

Desa Marga Agung termasuk kedalam wilayah Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 1.050 Ha. Dataran dengan ketinggian rerata 300–500 m di atas permukaan laut. Secara administratif wilayah Desa Marga Agung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara : Desa Marga Kaya Kecamatan Jatiagung
2. Sebelah Selatan : Desa Jatimulyo Kecamatan Jatiagung
3. Sebelah Barat : Desa Karanganyar Kecamatan Jatiagung
4. Sebelah Timur : Desa Margolestari Kecamatan Jatiagung

Secara visualisasi, wilayah administratif Desa Marga Agung dapat dilihat pada peta sebagai berikut



Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

Gambar 2. Peta Desa Marga Agung

C. Keadaan Penduduk

Keadan penduduk Desa Karta akan di golongankan menurut umur, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.

1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang ada di Desa Marga Agung

Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dapat diperinci

dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Marga Agung

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	2 117	49,83%
2.	Perempuan	2 132	50,17%
Jumlah		4 249	100%

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

2. Keadaan Penduduk Menurut Penggolongan Usia Rata-Rata

Tabel 4.. Penggolongan Usia Rata-Rata

Kurang dari 12 bulan	Bayi
13 bulan– 3 tahun	Balita
13 bulan – 5 tahun	Balita
5-6 tahun	TK
13-15 tahun	SLTP
16-18 tahun	SLTA
19-25 tahun	Akademi//Perguruan Tinggi
0-14 tahun	Anak-anak (non produktif)
15-49	Usia subur(usia produktif)
15-60	Dewasa
61-70	Usia tua
Lebih dari 70 tahun	Usia tua (Lanjut usia)

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

3. Luas Wilayah menurut Jenis Lahan

Tabel 5. Luas Lahan Pertanian di Desa Marga Agung

Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Total Luas
200,00	376,00	576,00

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

4. Sarana Peribadatan

Untuk menunjang kegiatan keagamaan, diperlukan sarana berupa tempat ibadah dari masing-masing pemeluk agama yang ada. Jumlah fasilitas tempat ibadah yang ada di Desa Marga Agung sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Marga Agung

No	JENIS PERIBADATAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Masjid	4	
2	Mushola	11	
3	Langgar	0	
4	Madrasah	1	
5	Gereja	2	
JUMLAH		18	

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

5. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat. Pada saat ini, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia untuk dapat meningkatkan kelangsungan hidupnya untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Untuk menunjang kelancaran pendidikan di Desa Marga Agung, saat ini sudah tersedia sarana pendidikan berupa lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak

(TK), Sekolah Dasar (SD), STLP, maupun SLTA. Berikut ini data mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Marga Agung.

Tabel 7. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Marga Agung

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Kondisi	
		Baik	Buruk
TK/PAUD	1	1	0
SD/MI	2	2	0
SLTP/MTs	1	1	0
SLTA/MA	-	-	0
Total	4	4	0

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

6. Sarana Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat fasilitas di bidang kesehatan yang tersedia bagi masyarakat setempat dan sekitar Desa Marga Agung. Sarana kesehatan yang tersedia di lokasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Marga Agung

Sarana Kesehatan	Keterangan Ada/Tidak Ada	Jumlah
Puskesmas Pembantu	Tidak Ada	0
POSKEDES	Ada	1
Posyandu	Ada	4
Balai Pengobatan	Ada	1
Jumlah		6

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

Sampai saat ini, jumlah sarana kesehatan di Desa Marga Agung tergolong memadai. Dari segi kualitas, prasarana kantor cukup baik, peralatan kesehatan yang ada tergolong lengkap, begitu juga dengan jumlah tenaga medis yang membantu saat proses pemeriksaan, dan akses menuju sarana kesehatan yang tidak sulit dan mudah dijangkau.

7. Sarana Olahraga

Tabel 9. Jenis dan Jumlah Sarana Olahraga di Desa Marga Agung

Sarana Olahraga	Keterangan Ada/Tidak Ada	Jumlah
Lapangan Sepak Bola	Ada	2
Lapangan Bulutangkis	Ada	1
Lapangan Volly	Ada	2
Jumlah		5

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

8. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan hal yang sangat penting dalam membantu kegiatan masyarakat di bidang ekonomi. Fasilitas perekonomian digunakan sebagai tempat untuk menjalankan mata pencaharian yang dapat menunjang penghasilan penduduk. Jumlah dan jenis sarana perekonomian yang terdapat di Desa Marga Agung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Desa Marga Agung

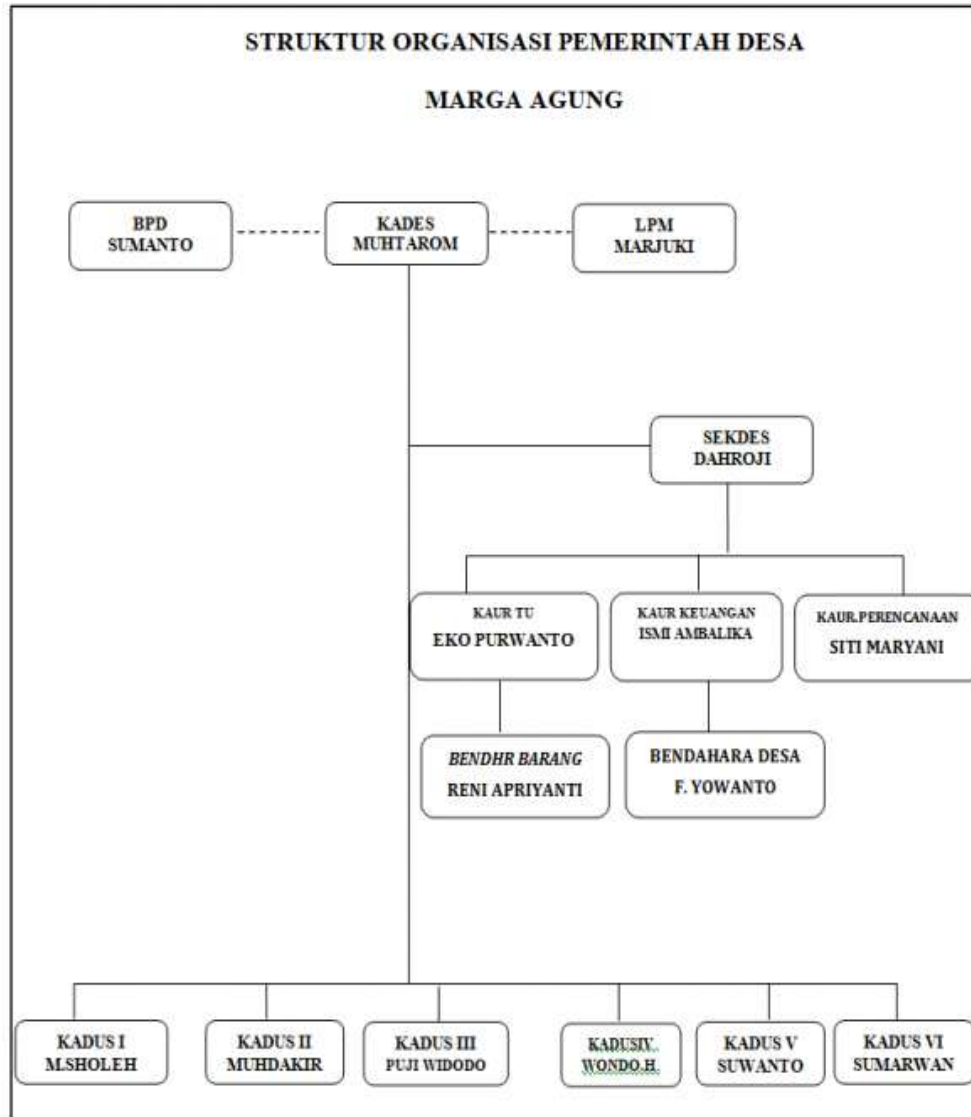
Sarana Perekonomian	Jumlah
Pasar Tradisional	1
Pasar Hewan	-
Took	2
Warung Kecil/Kelontong	68
Restoran/Warung Makan	1
Minimarket	-
Jumlah	72

Sumber: Profil Desa Marga Agung 2018

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas perekonomian yang ada di Desa Marga Agung secara umum sudah cukup memadai. Jenis usaha yang dijalankan tergolong bervariasi, usaha yang paling banyak dilakukan sebagai penggerak perekonomian masyarakat di Desa Marga Agung yaitu warung kecil/kelontong

D. Gambaran Mengenai Pemerintah Desa

Struktur organisasi Pemerintahan Desa berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan No. 29 Tahun 2009 tentang Susunan Organisasi Pemerintahan Desa, terdiri atas Kepala Desa atau disebut dengan nama lain dan Perangkat Desa Serta Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Adapun bentuk dan susunan Pemerintahan Desa dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Monografi Desa Marga Agung

Gambar 3. Bentuk dan Susunan Pemerintahan Desa Marga Agung

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *mitoni* adalah suatu tradisi tujuh bulanan yang wajib dilakukan oleh masyarakat Jawa yang dilakukan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, tradisi ini hanya dilakukan pada masa kehamilan pertama yang didalamnya memiliki maksud dan tujuan tertentu.
2. Dalam perkembangannya sekarang tradisi *mitoni* telah mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yaitu:
(1.) faktor kesibukan masyarakat sehingga tidak memungkinkan melakukan tradisi dengan tahapan ideal yang menyita waktu; (2.) rendahnya sosialisasi tradisi *mitoni* terhadap generasi muda sehingga sebagian besar generasi muda tersebut kurang memahami pelestarian tradisi budaya, khususnya tradisi *mitoni*; (3) masuknya ilmu teknologi dan budaya asing yang dianggap lebih praktis
3. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *mitoni* yaitu; (1.) Riungan memakai besek/bakul, dengan ayam yang dimasak biasa(dipotong kecil-

kecil) lalu riungan tersebut langsung dibagikan kepada tetangga sekitar; (2.) Tidak lagi memakai kelapa gading dua yang sudah digambar dengan sosok wayang.; (3.) Tidak lagi memakai kelapa lagi melainkan diganti dengan satu butir telur kampung; (4.) Sekarang hanya memakai satu sumber mata air; (5.) Doa sekarang dipimpin oleh ustadz.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Di Desa Marga Agung khususnya masyarakat Jawa saya menyarankan bahwa seluruh kebudayaan, adat istiadat maupun tradisi harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dengan seiringnya perkembangan zaman yang semakin modern. Sebaiknya dalam pelaksanaan *mitoni* harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan aturan-aturan yang ada, sehingga generasi muda yang akan datang dapat mengetahui bagaimana proses *mitoni* yang sebenarnya harus dilakukan.
2. Kepada generasi muda, khususnya keturunan Jawa saya berpesan untuk selalu semangat dan terus berjuang mempertahankan kebudayaan kita sendiri sekalipun banyak kebudayaan yang datang dari luar.
3. Kepada tokoh adat, tokoh pemuda, dan masyarakat umum agar dapat saling menghargai, menghormati dan melestarikan kebudayaan yang ada, meskipun kita mempunyai kepercayaan dan keyakinan berbeda-beda. Jadikanlah kebudayaan sebagai alat pemersatu bangsa.

4. Kepada seluruh masyarakat yang ada Di Desa Marga Agung, khususnya masyarakat jawa jadikanlah tradisi ini sebagai suatu kebiasaan yang harus dilakukan dan dilaksanakan secara turun temurun sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang agar tradisi ini tetap ada dan terus dilestarikan sehingga tradisi tersebut tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asihkusworo. *Essay Upacara Mitoni dan Makna Motif Batik yang Digunakan Dalam Upacara*. Diakses dari <https://trisuharsihkusworo.wordpress.com/2015/12/05/essay-upacara-mitoni-dan-makna-motif-batik-yang-digunakan-dalam-upacara/> pada 29 Januari 2019.
- Budiono, Herustoto. 2012. *Mitologi Jawa*. Depok: Oncor Semesta Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endaswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Hadari Nawawi. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sadly, Hassan. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Suryabrata, Sumadi,. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartini dan Kartasapoetra. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kodiran. 1975¹. *Kebudayaan Jawa dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (diredaksi oleh: Koentjoroningrat)*. Jakarta: Djambatan.
- _____ 2004². "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat (ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2009¹. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Renika Cipta. Jakarta.
- _____ 1997². *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta..

- Magnis, Suseno. 1985. *Etika Politik Prinsip-prinsip Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustaqim, Muhamad. 2017. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1. STAIN, KUDUS.
- Noor, Juliansyah, 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta .
- Patmasusastra. 1983. *Serat Tatacara I*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Purwadi.2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Rosana, Ellya.2017. *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial*. Vol.XII, N0.1. AI-AD-YAN.
- Sabtono, Petrus Haryo. 2015. *Indonesia dalam Keragaman Sosial dan Budaya*.
- Soekanto, Soerjono. 1981¹. Pengantar Penelitian Hukum, Univeritas Indonesia, Jakarta.
- _____2006². *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- _____2007³. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Prafindo Persada. Jakarta .
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyasa, Thomas B. 1985¹. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____1988². *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yana, M.H. 2010. *Falsafah dan Pandngan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolute.
- Z. Mutaqin 2018. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi*. Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas budaya 2, 2 (2018): 92-106. UIN Sunan Gunung Djati Bandung